



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mobilitas masyarakat di seluruh dunia sedang mencapai puncaknya. Perjalanan dari satu negara ke negara lainnya, maupun perjalanan antar benua banyak dilakukan. Dapat dikatakan fenomena sosial yang terjadi adalah pergerakan masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya begitu leluasa. Dengan adanya inovasi teknologi, berkembangnya jaringan penerbangan, dan juga jaringan komunikasi elektronik membuat hubungan antarbudaya semakin banyak dan terjadi peningkatan pada komunikasi antarbudaya (Sihabudin, 2013 : 2-3).

Adanya globalisasi juga membuat hubungan antar negara menjadi dimungkinkan. Perpindahan penduduk suatu negara ke negara lainnya kian terjadi baik untuk kepentingan ekonomi seperti mencari lapangan pekerjaan, berpergian (liburan), maupun untuk menempuh pendidikan.

Misalnya saja kecenderungan untuk menempuh pendidikan di luar negeri yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Merujuk pada data dari Unesco seperti dikutip dalam www.edukasi.kompasiana.com, jumlah pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di luar negeri mengalami pertambahan setiap tahunnya. Hingga

akhir tahun 2013, tercatat pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di Eropa mencapai 7000 jiwa.

Sebagai pendatang, ketika berinteraksi dengan masyarakat dari budaya lain membuat proses komunikasi antarbudaya tidak mungkin terhindarkan. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya memberikan pesan pada anggota budaya yang lain, selain itu komunikasi antarbudaya juga melibatkan interaksi antara orang-orang yang berbeda persepsi budayanya dalam komunikasi (Samovar *et al.*, 2010 : 13).

Masalah muncul ketika mengunjungi suatu tempat dengan budaya berbeda, kecenderungan akan terjadi sebuah konflik antarbudaya sering terjadi akibat kesalahpahaman, yaitu masing-masing menganggap budayanya sebagai suatu kemestian, sehingga menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya lain (Mulyana dan Rakmat, 2010 : vii). Masalah ini juga dinyatakan oleh Kotic dan Phalet dalam Samovar *et al.* (2010: 479) sebagai berikut :

“Migrasi internasional menciptakan masyarakat yang berbeda secara budaya dan etnis. Ketika orang-orang dari budaya berbeda saling berinteraksi, mereka tidak hanya menghadapi sistem kepercayaan, nilai kebiasaan, dan perilaku yang berbeda, namun sayangnya juga prasangka yang satu dengan yang lainnya. Kelihatannya hubungan sosial antara imigran dan penduduk lokal kadang kurang padu dan sering kali menunjukkan rasa permusuhan yang kuat atau bahkan rasisme dibalik rasa toleransi. Dalam debat politik dan debat umum, imigran biasanya digambarkan sebagai pembuat masalah”

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang tidak terlepas dari fungsinya untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. (Vera, 2014 : 91).

Selain menjadi medium, film merupakan cermin atau jendela masyarakat di mana media massa itu berada (Mulyana, 2008 : 89), sehingga kisah yang diangkat di dalamnya pun tidak jarang merefleksikan realitas sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Pembuat film berupaya mengangkat tema film mengenai realitas yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga film tersebut diharapkan mendatangkan banyak penonton .

Pada tahun 2013, rumah produksi Maxima Pictures menghasilkan film religi berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* yang mengangkat realitas mengenai kehidupan pendatang, khususnya pendatang Muslim dalam interaksinya dengan budaya tuan rumah di Eropa. Film religi yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto ini merupakan adaptasi dari novel laris berjudul sama yang ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Film *99 Cahaya di Langit Eropa* menceritakan kisah nyata penulis yaitu seorang jurnalis dari Indonesia, Hanum Salsabila Rais (diperankan oleh Acha Septriasa) yang turut mendampingi suaminya, Rangga Almahendra (diperankan oleh Abimana Aryasatya) selama tiga tahun di Wina dalam menjalani kuliah doktorat. Selama tinggal di sana mereka berinteraksi dengan sesama pendatang Muslim di Eropa, serta mencoba beradaptasi dengan budaya setempat walaupun tidak jarang terlibat dalam konflik akibat perbedaan budaya dan persepsi. Selain itu, Hanum dan Rangga juga mengalami perjalanan spiritual dan mendapat pengetahuan terkait sejarah penyebaran agama Islam di Eropa.

Bukan hanya menginspirasi masyarakat Indonesia melalui jalan ceritanya, film ini juga mendapatkan pujian dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono usai pemutaran perdananya di Djakarta Theater pada tanggal 29 November 2013. Seperti yang dikutip dalam situs Antara News, Presiden menyatakan bahwa begitu banyak nilai yang ditayangkan dalam film ini, baik itu perdamaian, persaudaraan, dan toleransi.

Apresiasi penonton juga sangat besar terhadap film *99 Cahaya di Langit Eropa*, terbukti hingga Desember 2013 jumlah penontonnya mencapai lebih dari 1 juta penonton, hingga mendapatkan kategori film terlaris di peringkat ke dua dalam Penghargaan Akademi Film Indonesia. Selain itu, film ini juga dinominasikan dalam beberapa kategori seperti “Pemeran Pembantu Terpuji”, “Editor Terpuji” dan “Penata Kamera Terpuji” pada Festival Film Bandung ke -27 tahun 2014 (www.antaranews.com).

Walaupun film ini memiliki nilai positif, namun tetap saja tidak lepas dari subjektivitas dari pembuatnya. Terlebih lagi, film dianggap berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang “penting” dan “perlu” dianut oleh masyarakat, termasuk mendefinisikan norma-norma budaya untuk khalayaknya. Dengan kata lain, media menyediakan “definisi situasi” yang dipercaya individu sebagai nyata (Mulyana, 2008 : 89-90).

Peneliti tertarik untuk meneliti film *99 Cahaya di Langit Eropa*, selain karena mengandung nilai-nilai yang baik, film ini juga didasarkan pada kisah nyata sang penulis cerita sehingga konflik yang terjadi juga merupakan kejadian

yang nyata, berbeda dengan film religi lain sejenis yang ceritanya kebanyakan adalah fiktif. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* sebagai film yang diangkat dari kisah nyata perjalanan sang penulis novel tentunya mengandung sebuah realitas yang bersifat subjektif berdasarkan sudut pandang penulis cerita terkait kehidupan pendatang Muslim di negara Eropa, yang merupakan kaum minoritas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil konsep prasangka sebagai awal konflik antarbudaya untuk melihat bagaimana sang penulis cerita dan pembuat film menggambarkan dan melihat sebuah konflik antarbudaya khususnya terkait konflik pendatang dengan budaya setempat. Selain itu, konflik antarbudaya termasuk isu yang paling sering terjadi di setiap budaya ketika berhadapan dengan budaya lain, termasuk juga budaya Indonesia

Untuk melihat bagaimana bentuk representasi prasangka dalam konflik antarbudaya dalam film ini, maka peneliti menggunakan analisis semiotik. Hal ini dikarenakan semiotik adalah kajian untuk memahami sistem tanda yang ada dalam teks sehingga bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya (Vera, 2014 : 8).

1.2. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut, penulis ingin menyampaikan lebih jauh : Bagaimana representasi prasangka dalam konflik

antarbudaya yang digambarkan dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* jika dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui representasi prasangka dalam konflik antarbudaya yang digambarkan dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* jika dianalisis menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan bahan acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis, khususnya terkait dengan semiotika film dan kebudayaan.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penggambaran konflik antarbudaya yang digambarkan dalam sebuah film, serta mengaitkannya dalam kehidupan sebagai bahan refleksi ketika dihadapkan pada kejadian serupa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi inspirasi bagi sineas yang ingin mengangkat topik sejenis dalam pembuatan filmnya, khususnya terkait dengan perbedaan budaya .